

KONSEP TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF NILAI-NILAI SOSIAL KULTURAL

Miftahur Rohman¹, Hairudin²

miftah@stibustanululum.ac.id, hairudin@stebilampung.ac.id

¹STIT Bustanul 'Ulum Lampung Tengah, ²STEBI Lampung

Abstract

Islamic education as part of the national education system has a goal to be achieved. In the process, Islamic education can not be separated from the problems faced. In today's postmodern era, Islamic education should be used as a container for the seeds of tolerance to maintain harmony and peace. Al-Quran and Hadith as the main source of Islamic education should be reinterpreted and integrated with other approaches. One approach that can be integrated is to internalize the socio-cultural values in learning. This approach offers a synthesis in order to face the seeds of intolerance that have begun to grow in this nation's young generation. With the internalization of these values are expected to create a social harmony that can be made provision by the young generation of Muslims in public life.

Keywords: *socio-cultural, islamic education, multiculturalism*

Abstrak

Pendidikan Islam sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional memiliki tujuan yang hendak dicapai. Dalam prosesnya, pendidikan Islam tidak terlepas dari problem yang dihadapi. Di era postmodern sekarang ini, pendidikan Islam hendaknya dijadikan sebagai wadah persemaian benih-benih toleransi untuk menjaga kerukunan dan perdamaian. Al-Quran dan Hadis sebagai sumber utama pendidikan Islam harus ditafsirkan ulang dan dipadukan dengan pendekatan-pendekatan lain. Salah satu pendekatan yang dapat dipadukan adalah dengan menginternalisasi nilai-nilai sosio-kultural dalam pembelajaran. Pendekatan ini menawarkan sebuah sintesis guna untuk menghadapi benih-benih intoleransi yang sudah mulai tumbuh dalam generasi muda bangsa ini. Dengan internalisasi nilai-nilai tersebut diharapkan akan tercipta harmoni sosial yang dapat dijadikan bekal oleh generasi muda Muslim dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata Kunci: sosio-kultural, pendidikan islam, multikultural

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu sistem yang harus dijalankan secara terpadu dengan sistem yang ada lainnya guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan. Dilihat dari prosesnya, pendidikan akan berlangsung secara terus menerus seiring dengan dinamika perubahan *setting* sosial budaya masyarakat dari zaman ke zaman (S. Hidayat & Wakhidah, 2015). Pendidikan Islam adalah upaya rencana dalam menyiapkan manusia

untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mempercayai ajaran agama Islam dengan dibarengi tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan antarumat beragama untuk menciptakan persatuan dan kesatuan bangsa (Mulyasa, 2005). Alim berpendapat pendidikan Islam adalah sebuah program terencana dalam menyiapkan individu untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam serta diikuti tuntutan menghormati agama lain dalam hubungan antarumat beragama hingga terwujud kesatuan dan kesatuan bangsa (Alim, 2006).

Pendidikan Islam bila dilihat dari sisi pentingnya, maka suatu pendidikan yang sangat urgen bagi kehidupan manusia karena terkait langsung dengan segala potensi yang dimiliki, merubah suatu peradaban, sosial masyarakat dan faktor manusia menuju kemajuan diperlukan suatu pendidikan, sebab pendidikan merupakan suatu sistem yang dapat memberikan kontribusi paradigma baru (S. Hidayat & Wakhidah, 2015).

Menurut Abidin Ibnu Rusn dalam (Nashir, 2007) Pendidikan pada akhir-akhir ini memiliki beberapa permasalahan. Pendidikan kurang menekankan adanya keseimbangan antara aspek spiritual dan intelektual. Sehingga, manusia sebagai produk pendidikan saat ini bukanlah utuh layaknya khalifah di bumi, melainkan manusia yang individualis, materialis, pragmatis.

Tujuan yang hendak dibidik dalam pendidikan Islam yang dewasa ini dikenal ialah untuk membimbing, mengarahkan, dan mendidik seseorang untuk memahami dan mempelajari ajaran agama Islam sehingga diharapkan mereka memiliki kecerdasan berpikir (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan memiliki kecerdasan Spiritual (SQ) untuk bekal hidup menuju kesuksesan dunia dan akherat. Orientasi eskatologis terlihat begitu dominan dalam diskursus tujuan pendidikan Islam. Sehingga, pola pemahaman yang diterima oleh pembelajar cenderung melingkupi pemahaman kognitif *an sich*—walaupun aspek kecerdasan emosional sudah diperhatikan.

Para pakar pendidikan telah berusaha merumuskan tujuan pendidikan Islam sesuai dengan pemahaman mereka masing-masing terhadap berbagai ayat al-Qur'an. Abd. Fatah Jalal misalnya, merumuskan tujuan Pendidikan Islam dengan mendasarkan pada ayat al-Qur'an adalah agar manusia beribadah hanya kepada Allah. (QS. al-Dzariyat : 56; al-Baqarah : 21; al-Anbiya : 25; al-Nahl : 36) Ibadah menurutnya adalah mencakup semua akal pikiran yang disandarkan kepada Allah. Ibadah adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta semua yang dilakukan manusia

berwujud perkataan, perbuatan, perasaan, pemikiran yang dikaitkan dengan Allah (Yusuf, 2012). Rumusan tujuan akhir Pendidikan Islam, juga telah berusaha dirumuskan oleh pakar Pendidikan Islam dari berbagai aliran ketika mengadakan Konferensi Pendidikan Islam yaitu: tujuan Pendidikan Islam adalah menumbuhkan pada kepribadian Islam secara utuh melalui latihan kejiwaan, kecerdasan, penalaran, perasaan dan indera. Pendidikan Islam harus memfasilitasi pertumbuhan dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah maupun bahasanya baik secara perorangan maupun kelompok yang lebih luas (Yusuf, 2012).

Dalam diskursus ilmu sosial yang cenderung fluktuatif, tujuan pendidikan Islam perlu direformasi cakupannya dan tidak hanya berorientasi kognitif semata, mengingat komposisi penduduk Indonesia yang sangat multikultural terdiri dari diversitas etnik, agama, dan budaya. Jika merujuk pada diskursus tersebut, maka tidak dapat diabaikan lagi tujuan pendidikan Islam hendaknya mengacu pada nilai-nilai sosial-kultural yang menjadi pijakannya selain dari al-Quran dan al-Hadis tentunya.

Betapa pentingnya sebuah pendidikan yang melihat proses kebudayaan dan pendidikan yang tidak bisa dipisahkan. Pendidikan dan kebudayaan memiliki keterkaitan yang sangat erat, di mana pendidikan dan kebudayaan berbicara pada tataran yang sama, yaitu nilai-nilai. Jalan pikiran seseorang dapat dimengerti dengan cara menelusuri asal usul tindakan sadarnya dari interaksi sosial (aktivitas dan bahasa yang digunakan) yang dilatari sejarah hidupnya (Miftahur Rohman & Mukhibat, 2017). Perspektif sosiokultural menggambarkan keadaan individu dan bagaimana perilaku mereka dipengaruhi oleh faktor-faktor khusus di lingkungan sekitar dengan sosial budayanya. Perkembangan seseorang hendaknya dipelajari tidak hanya berfokus pada individu atau pada lingkungan saja, tetapi juga pada konteks sosial dan budayanya (Hasnunidah & Susilo, 2014).

Banyak sekali penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan konsep pendidikan islam seperti oleh (Rizal, 2017) menganalisis tujuan pendidikan Islam yang tersurat dalam Alquran surat Al-Jumuah ayat 2 yang terkandung dalam tafsir *Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab. Konsep pendidikan islam menurut Q.s. Luqman Ayat 12-19 (N. Hidayat, 2016). Konsep pendidikan islam dalam perspektif Muhammad Fethulah Gulen (Sulaiman, 2016). Pendidikan islam antara cita dan fakta: Konsep Pengembangan Pendidikan Islam dalam Perspektif Muhammad Iqbal (AR, 2012). Konsep pendidikan

islam dalam perspektif Ibnu Sina (Darwis, 2013), konsep pendidikan islam Ibnu Khaldun relevansinya terhadap pendidikan nasional (S. Hidayat & Wakhidah, 2015), konsep pendidikan islam menurut Ibn Sina dan relevansinya dengan pendidikan modern (Miftaku Rohman, 2013), konsep pendidikan islam dan tantangannya menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas (Wiratama, 2009), konsep pendidikan islam dengan paradigma humanis (Subaidi, 2016) dan konsep pendidikan islam dalam perspektif Abuddin Nata (Mabrur, 2014), konsep pendidikan islam KH Abdullah bin Nuh dan relevansinya dengan pendidikan islam modern (Mahfudin, Wajdi, & Ismail, 2017). Konsep tauhid menurut Abdul Karim Amrullah dan implikasinya terhadap tujuan pendidikan islam (Saputro, 2016). Islamic education in the study of islamic psychology (Daulay, 2014). Buya Hamka dan Mohammad Natsir tentang Pendidikan Islam (Nashir, 2007).

Selanjutnya penelitian yang berkaitan dengan perspektif sosio-kultural telah dilakukan seperti mereformasi birokrasi dari perspektif sosio-kultural (Arditama, 2013). Hijrah dalam perspektif sosio-kultural historis (Hamka). Penelitian pendidikan islam dalam perspektif sosio-kultural juga telah dilakukan sebelumnya (Anirah, 2007).

Berdasarkan uraian penjelasan dan penelitian terdahulu, tujuan penelitian ini untuk mengkaji konsep tujuan pendidikan islam perspektif nilai-nilai sosial-kultural.

HASIL KAJIAN DAN PEMBAHASAN

A. Overview Tujuan Pendidikan Islam

Istilah “tujuan” secara etimologi berarti arah, maksud atau haluan. Dalam bahasa Arab, “tujuan” disebut “*Maqāshid*”. Sementara dalam bahasa Inggris diistilahkan dengan “*goal, purpose, objectives* atau *aim*”. Secara terminologi, tujuan berarti sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sebuah usaha atau kegiatan selesai. Tujuan merupakan suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai dilaksanakan (Zakiah Darajat, 2011). Karena itu, pendidikan yang merupakan suatu usaha yang berproses mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai sebagai indikasi berhasilnya pendidikan tersebut.

Sementara itu, Yasin berpendapat bahwa fungsi tujuan pendidikan mencakup tiga aspek yang semuanya masih bersifat normatif. *Pertama*, memberikan arah bagi proses pendidikan. *Kedua*, memberikan motivasi dalam aktivitas pendidikan, karena pada dasarnya tujuan pendidikan merupakan nilai-nilai pendidikan yang ingin dicapai

dan diinternalisasi pada anak didik. *Ketiga*, tujuan pendidikan merupakan kriteria atau ukuran dalam evaluasi pendidikan (Yasin, 2008).

Ada beberapa pendapat para ahli mengenai tujuan pendidikan Islam. *Pertama*, Ibnu Khaldun berpendapat tujuan pendidikan Islam berorientasi ukhrawi dan duniawi. Pendidikan Islam harus membentuk manusia seorang hamba yang taat kepada Allah dan membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk persoalan kehidupan dunia (Zubaedi, 2012). *Kedua*, al-Ghazali merumuskan tujuan pendidikan Islam kedalam dua segi, yaitu membentuk insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah dan menuju kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Menurut al-Ghazali bahwa tujuan pendidikan Islam adalah kesempurnaan manusia di dunia dan akhirat. Manusia dapat mencapai kesempurnaan melalui penggunaan ilmu. Dengan keutamaan tersebut, maka akan memberinya kebahagiaan di dunia serta sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah untuk kebahagiaan yang hakiki (Zainuddin, 2009).

Menelaah dua formula tersebut, tujuan pendidikan Islam mencakup dua aspek utama, yakni mewujudkan kebahagiaan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Hal ini menggambarkan bahwa pendidikan Islam merupakan pendidikan yang bersifat komplet yang merangkum tujuan hidup manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang paripurna serta dibekali akal. Namun perlu dicatat di sini, perkembangan perilaku sosial yang cukup fluktuatif dan sukar ditebak, memerlukan reinterpretasi tujuan pendidikan Islam yang bersifat khusus dan aplikatif. Al-Quran dan Hadis yang menjadi pijakan utama dapat diinterpretasi ulang dengan memadukan nilai-nilai sosio-kultural yang selama ini menjadi pijakan bangsa Indonesia sebagai bangsa Timur yang ramah dan toleran. Untuk menggali tujuan pendidikan berbasis nilai-nilai sosial-kultural tersebut perlu dilihat berdasarkan aspek kajian ontologis, epistemologis, dan aksiologis.

B. Landasan dan Pijakan Pendidikan Islam

Al-Quran dan Sunnah merupakan sumber pokok hukum Islam di seluruh dunia. Kedua sumber primer tersebut berlaku sepanjang zaman. Itu artinya al-Quran dan Sunnah berlaku sejak Nabi Muhammad saw diangkat sebagai Rasul sampai kehidupan di dunia ini berakhir. Heterogenitas umat Islam dengan mazhab yang beragam mengakui dan menggunakan al-Quran serta al-Hadis sebagai dua sumber pokok. Sudah barang tentu tingkat pemahaman, intepretasi, penghayatan dan pelaksanaan norma-

norma al-Quran dan Sunah tersebut tidak dapat disamakan begitu saja antara satu wilayah dan lainnya. Problem sosial-kultural setempat ikut berperan memberi corak pemahaman yang berberda satu dan yang lainnya (Abdullah, 2006).

Meskipun pemahaman normatif tersebut tetap diperlukan, akan tetapi memiliki beberapa kelamahan. *Pertama*, paradigma tersebut kurang memiliki pijakan realitas historis, sosiologis, dan antropologis. Sehingga menimbulkan kesenjangan antara teori dan praktik. *Kedua*, paradigma tersebut kurang mampu mengapresiasi perkembangan ilmu-ilmu sosial, humaniora, sains dan teknologi yang berlangsung dengan cepat.

Dengan demikian selain berpijak pada ayat-ayat *qauli*, pendidikan Islam juga harus berpijak pada ayat-ayat *qauni*. Dalam perspektif ini, maka integrasi perlu dilakukan antara ilmu umum, yakni ayat-ayat semesta atau wahyu tidak tertulis (*kauniyyah*) dan ilmu agama, yakni ayat-ayat al-Quran atau wahyu tertulis (*qauliyyah*) (Minhaji, 2013). Akar-akar ketertinggalan dunia Muslim dalam sains dan teknologi dewasa ini karena terjadinya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Hal ini terjadi selama berabad-abad pasca-runtuhnya kekhalifahan Abbasiyyah yang menimbulkan rasa traumatik bagi umat Islam untuk mempelajari disiplin rasionalitas. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang saintifik, humanis dan religius (*insan kamil*), diskursus pendidikan Islam harus merubah paradigma dikotomik menjadi paradigma integralistik-interkoneksi antara sains dan agama.

Tujuan-tujuan pendidikan dalam al-Qur'an dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Mengenalkan manusia akan perannya di antara sesama titah (makhluk) dan tanggungjawab pribadinya dalam hidup ini.
- 2) Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggungjawabnya dalam tata hidup bermasyarakat.
- 3) Mengenalkan manusia akan alam ini dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberikan kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat dari alam tersebut.
- 4) Mengenalkan manusia akan pencipta alam ini (Allah) dan memerintahkan beribadah kepada-Nya.

Dapat kita pahami bahwa tiga tujuan pertama merupakan sarana untuk mencapai tujuan yang terakhir, dengan demikian jelas bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah *ma'rifatullah* dan bertaqwa kepadaNya, sedangkan *ma'rifat* (mengetahui) diri, masyarakat, dan aturan alam ini tiada lain hanyalah merupakan sarana yang mengantarkan kita ke *ma'rifatullah*.

Menurut (Zubaedi, 2012), tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat macam: 1) Tujuan Pendidikan Jasmani (*al-Ahdaf al-Jismiyah*), dalam sebagian aspeknya, pendidikan Islam bertujuan untuk mempersiapkan manusia sebagai pengemban tugas khalifah di bumi melalui keterampilan fisik. 2) Tujuan Pendidikan Rohani (*al-Ahdaf ar-Ruhaniyah*), dalam sebagian aspeknya, pendidikan Islam bertujuan untuk meningkatkan jiwa dan kesetiaan yang hanya kepada Allah semata dan melaksanakan moralitas Islami yang diteladani oleh Nabi saw dengan berdasarkan pada cita-cita idela dalam al-Quran. 3) Tujuan Pendidikan Akal (*al-Ahdaf al-Aqliyah*), pada sebagian aspeknya, pendidikan Islam bertujuan mengarahkan intelegensi supaya menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan telaah terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah. Tahap pendidikan akal ini adalah pencapaian kebenaran ilmiah, kebenaran empiris, dan kebenaran metaempiris atau filosofis. 4) Tujuan Pendidikan Sosial (*al-Ahdaf al-Ijtima'iyah*), dalam sebagian aspeknya, pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian yang utuh baik roh, tubuh dan akal.

Tujuan pendidikan Islam dengan demikian merupakan penggambaran nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia didik pada akhir dari proses tersebut. Dengan istilah lain, tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islami dalam pribadi manusia didik yang diikhtiarkan oleh pendidik muslim melalui proses yang terminal pada hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman, bertaqwa, dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat.

C. Epistemologi Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-nilai Sosio-kultural

Di era kontemporer atau postmodern sekarang ini, pendidikan Islam harus mampu menjawab perkembangan zaman. Arus globalisasi yang mengalir semakin deras menyebar keberbagai negara Muslim tanpa terkecuali Indonesia secara tidak langsung memengaruhi sisi kehidupan umat Islam yang ada didaerah tersebut. Modernisasi dapat mengakibatkan manusia menjadi sekularistik-materialistik (Azra & Thaha, 2012). Oleh sebab itu, tujuan pendidikan Islam tidak lagi hanya terpaku pada normatifitas tetapi juga historisitas.

Tuntutan modernitas dan globalisasi menuntut kajian Islam yang saintifik dan secara serius melibatkan berbagai pendekatan. Pendekatan monodisiplin tidak lagi

memadai untuk menjawab tantangan zaman umat Islam yang dihadapi di berbagai tempat. Pendidikan Islam seyogianya tidak lagi terbatas dengan paradigma *bayani*¹, tetapi juga dengan berbagai pendekatan lain.

Pendekatan yang ditawarkan di atas dapat mengambil sintesis antara *turāt* (tekstual) dan *hadatsah* (modernitas) untuk menjawab persoalan-persoalan kontemporer yang tidak dapat dipecahkan hanya dengan al-Quran dan Hadis. Pendekatan tersebut menekankan pada *qiyas wasi'i* atau qiyas yang lebih luas (Abdullah, 2014). Tujuan pendidikan Islam yang memadukan unsur normatif dan modernis akan menjawab persoalan umat yang dewasa ini mengakibatkan perdebatan panjang dan saling klaim kebenaran. Sebagai contoh tentang tindakan diskriminatif terhadap kelompok-kelompok minoritas yang pernah terjadi di beberapa daerah dapat diatasi dengan pendekatan ini. Karena pada dasarnya umat Islam di Indonesia adalah umat Islam yang majemuk (heterogen) yang cukup rawan terjadi pergolakan satu sama lain.

Hasil penelitian yang telah penulis lakukan sebelumnya membuktikan bahwa pendidikan Islam harus direformasi dengan multi-pendekatan. Dalam praktiknya, pendidikan Islam dapat memadukan nilai-nilai sosio-kultural maupun nilai-nilai multikultural. *Pertama*, internalisasi nilai-nilai sosio-kultural dalam implementasi pendidikan Islam berangkat dari heterogenitas pembelajar yang berasal dari diversitas etnik, agama, dan budaya. Sebagai contoh dalam sebuah kelas sangat memungkinkan terdiri dari siswa yang berasal dari latar belakang etnik, budaya, dan agama yang berbeda. Dengan demikian, seorang pendidik dalam menjalankan tugasnya hendaknya berpijak pada nilai-nilai sosial dan kultural untuk mengakomodir semua kebutuhan siswa (Miftahur Rohman & Mukhibat, 2017).

Kedua, internalisasi nilai-nilai multikultural erat kaitannya dengan komposisi etnik, budaya, serta agama peserta didik di sebuah sekolah. Sebagai contoh dalam lembaga pendidikan umum, seperti Sekolah Menengah Atas tentu memiliki peserta didik yang beragam. Pendidikan agama Islam yang disajikan harus menuntun mereka untuk menjadi individu inklusif, toleran, dan tidak anti terhadap perbedaan. Sehingga

¹Paradigma *Bayani* adalah paradigma studi dan pemikiran Islam yang berbasis kepada teks (*al-nash*), yaitu al-Quran dan Hadis yang mengutamakan proses berpikir deduktif-analogis-*qiyas*. Tumpuan utama paradigma *bayani* dalam memahami teks adalah lewat kaidah bahasa, yang kemudian menghadirkan kajian *ushul fiqh* klasik, sebagaimana diletakkan dasar-dasarnya oleh Imam al-Syafi'i.

dalam praktiknya nanti di masyarakat mereka tidak akan kaget jika menemui perbedaan-perbedaan (Miftahur Rohman & Lessy, 2017).

Pendekatan sosial-multikultural tersebut didasarkan pada masih banyak ditemukan pendidik yang memiliki pandangan eksklusif dan anti terhadap perbedaan. Temuan penelitian PPIM UIN Jakarta menyebutkan guru menjadi faktor penting dalam persemaian benih-benih intoleransi di sekolah, selain dari dari internet. Temuan tersebut menyebutkan kisaran angka 30% guru yang memiliki pandangan intoleran terhadap pemeluk agama lain. Pendidikan agama di sekolah menjadi salah satu wahana bagi guru dalam persemaian benih intoleransi tersebut (PPIM, 2017). Kenyataan tersebut membuktikan bahwa masih terdapat sekelumit problem yang menyelimuti sistem pendidikan nasional kita (Rohman, 2016). Sehingga, perlu adanya usaha-usaha yang berkesinambungan untuk mereformasi sistem pendidikan kita menjadi lebih baik.

Untuk itu, pijakan pendidikan Islam hendaknya memperhatikan nilai-nilai sosial-budaya yang menjadi karakter bangsa Indonesia sebagai bangsa Timur yang ramah, toleran, mengedepankan musyawarah, serta tidak anti-perbedaan. Pendekatan tersebut dapat mejadi sintesis untuk menjawab sekelumit persoalan yang kerap muncul dalam sistem pendidikan kita, khususnya pendidikan Islam di Indonesia. Implementasi nilai-nilai sosio-kultural tersebut dapat berbentuk sebagai berikut:

Pertama, perekrutan tenaga pendidik dalam sebuah lembaga pendidikan hendaknya dilakukan secara selektif dengan memperhatikan latar belakang pendidikan, pergaulan sosial, sertacara pandang calon pendidik. Lembaga dapat merekrut pendidik-pendidik dengan *basic* organisasi Islam moderat untuk mencegah persemaian benih-benih intoleransi yang mungkin akan ia semai kepada peserta didiknya. *Kedua*, kepala sekolah atau pimpinan lembaga hendaknya melakukan evaluasi rutin terhadap bawahannya guna mencegah masuknya paham-paham intoleran di lembaga yang dipimpinnya. *Ketiga*, guru sebagai pendidik hendaknya berpijak pada nilai-nilai keragaman dalam menjalankan tugasnya dalam membimbing, mendidik, serta mengarahkan anak didiknya. Nilai-nilai keragaman tersebut harus selalu ditanamkan kepada peserta didik agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang pluralis dan multikulturalis. Karena, kecerdasan kognitif saja tidak akan cukup untuk membekali anak didik setelah ia lulus dari lembaga pendidikan formal. Untuk itu, harus ditanamkan kecerdasan sosial sebagai bekal hidupnya.

Terdapat enam asumsi dasar mengapa pendidikan sosio-kultural perlu dikembangkan di sekolah, yaitu: 1) Perbedaan budaya memiliki kekuatan nilai. 2) Sekolah harus menjadi model penegakkan HAM dan keadilan. 3) Keadilan dan kesetaraan semua warga sekolah harus menjadi perhatian yang penting dalam mengembangkan kurikulum. 4) Nilai-nilai demokratis dalam kehidupan masyarakat perlu dipromosikan di sekolah. 5) Lembaga sekolah sebagai tempat untuk mengembangkan kognitif, afektif dan psikomotor siswa dari berbagai kelompok yang beragam. 6) Kerjasama guru dengan pihak keluarga dan masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang mendukung multikulturalisme (Supardi & Sumarno, 2014).

Dari enam asumsi dasar di atas pada poin keenam, menekankan kerjasama guru dan pihak keluarga dan sekolah. Dengan demikian, guru menjadi pihak yang terlibat langsung dalam implementasi pembelajaran. Metode dan pendekatan guru dalam mengajar harus mendukung dalam implementasi pendidikan berbasis sosial-kultural. Mengingat, sikap dan perilaku *prejudice* masih beresonansi kuat di sekitar kita, tanpa terkecuali di lingkup pendidikan. Untuk itu, guru hendaknya menggunakan metode dan pendekatan pembelajaran yang mendukung persemaian benih-benih toleransi dalam lembaga pendidikan.

D. Implikasi Pendidikan Berbasis Nilai-nilai Sosio-kultural

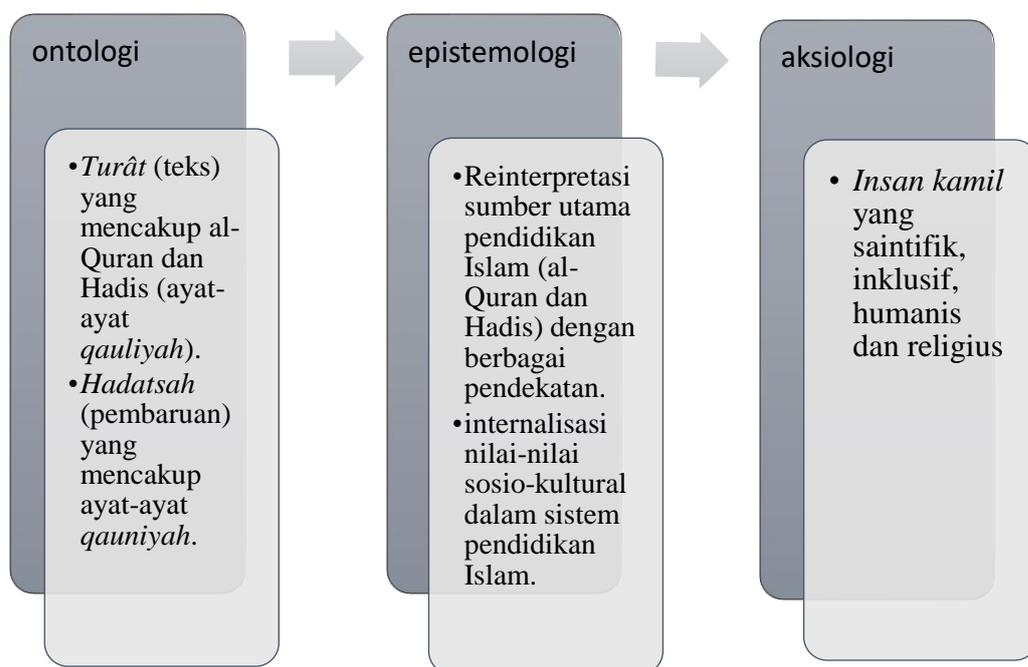
Sebagai pendekatan yang digunakan dalam implementasi pendidikan, nilai-nilai sosio-kultural akan memberikan dampak yang berbeda dalam mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan Islam bersifat memberikan stimulus kepada manusia agar memiliki sifat humanis. Pendidikan Islam dapat mengatasi problem-problem hak asasi manusia. Pendidikan Islam berwawasan HAM diharapkan sebagai upaya preventif bagi terjadinya kerusuhan massal, ketegangan sosial, dan pelanggaran HAM yang masih merajalela di bumi ini (Assegaf, 2011). Oleh karena itu, pendidikan Islam menjadi kunci bagi internalisasi nilai-nilai HAM.

Ketika seorang guru menerangkan adab sopan santun kepada peserta didik dengan menggunakan pendekatan sosio-kultural yang tepat, akan mempermudah internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam. Sehingga tercapainya tujuan pendidikan dapat tercapai dengan optimal. Selain dapat menciptakan keadilan sosial, internalisasi nilai-nilai sosio-kultural tersebut dapat menciptakan harmoni sosial dalam lingkup lembaga

pendidikan. Mengingat lembaga pendidikan adalah komunitas sosial dengan keanekaragaman individu di dalamnya. Generasi muda atau yang disebut generasi Z acap mengabaikan nalar dalam bertindak dan mengambil keputusan, sehingga rentan terkontaminasi paham-paham eksklusif-intoleran.

Guru berperan cukup sentral dalam kegiatan pembelajaran. Guru dapat berperan sebagai fasilitator keragaman dalam pendidikan sosio-kultural di sekolah (Rohman, 2016). Dalam proses pembelajaran di kelas, guru sekali-kali dapat menyuruh peserta didik untuk membuat narasi tentang dirinya tentang kehidupan dan latar belakangnya darimana ia berasal. Narasi tersebut dipresentasikan didepan kelas. Sehingga teman-temannya yang lain tahu latar belakang kehidupan masing-masing setiap peserta didik. Langkah tersebut sebagai upaya untuk menjembatani gesekan yang sering terjadi antarsuku di Indonesia. Misalnya, peserta didik yang berasal dari suku Jawa dapat mengisahkan latar belakang hidupnya, orang tuanya dan darimana ia berasal. Sehingga peserta didik lain dapat mengetahui dan memahaminya. Begitupun sebaliknya peserta didik yang berasal dari suku atau etnis yang lain. Kegiatan ini cocok diterapkan pada kelas yang terdiri dari peserta didik yang berasal dari etnis yang beragam.

Dengan demikian, peserta didik sebagai subjek belajar akan memiliki sikap toleransi, tenggang rasa, menghargai perbedaan, dan menjauhi *prejudice* kepada sesama. Sehingga, dekadensi moral pelajar yang deawasa ini marak terjadi dapat dilokalisir. Selain itu, implementasi pendidikan sosio-kultural dapat mendukung prestasi-prestasi yang telah diraih oleh sekolah baik prestasi akademik maupun non-akademik. Dengan demikian, pendidikan Islam akan melahirkan generasi-generasi muslim paripurna (*insan kamil*) yang tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga memiliki kecerdasan sosial dan spiritual yang tinggi.



Gambar 1 : Falsafah Tujuan Pendidikan Islam

KESIMPULAN

Pendidikan Islam sebagai usaha sadar untuk membimbing, mengarahkan dan mendidik peserta didik untuk memahami dan mempelajari ajaran agama Islam memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai. Secara garis besar pendidikan Islam memiliki dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum pendidikan Islam adalah meraih kebahagiaan di akhirat (*Ukhrawi*) yang merupakan tujuan akhir manusia hidup. Sedangkan tujuan khusus pendidikan Islam banyak definisi yang disesuaikan dengan kebutuhan tempat dan waktu tertentu. Tujuan khusus ini secara umum adalah untuk kemaslahatan hidup di dunia (*duniawi*).

Sedangkan tujuan pendidikan Islam ditinjau dari falsafah pendidikan dibagi menjadi tinjauan ontologis, epistemologis dan aksiologis. Secara ontologis pendidikan Islam tidak hanya bersumber dari al-Quran dan Hadis, tetapi memadukan pemahaman teks literalis dengan pemahaman substantif yang memadukan berbagai pendekatan keilmuan. Dari tinjauan epistemologis, nilai-nilai sosio-kultural dapat diinternalisasi dalam implementasi pendidikan Islam. Nilai-nilai tersebut bersumber dari nilai luhur

bangsa Indonesia sebagai bangsa Timur yang ramah dan menjunjung tinggi toleransi serta perdamaian. Dengan demikian, pendidikan Islam akan melahirkan generasi saintifik, humanis, religious dan multikulturalis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2006). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M. A. (2014). Religion, Science, and Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 52(1), 175–203.
- Alim, M. (2006). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Grafindo.
- Anirah, A. (2007). Pendidikan Islam Dalam Perspektif Sosio-Kultural. *Jurnal Hunafa*, 4(3), 237–248.
- AR, A. (2012). Pendidikan Islam Antara Cita Dan Fakta : Konsep Pengembangan Pendidikan Islam dalam Perspektif Muhammad Iqbal. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, XII(2), 368–387.
- Arditama, E. (2013). Mereformasi Birokrasi dari Perspektif Sosio-Kultural : Inspirasi dari Kota Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 17(1).
- Assegaf. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Azra, A., & Thaha, I. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Kerja sama UIN Jakarta Press [dan] Kencana.
- Darwis, M. (2013). Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ibnu Sina. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, XIII(2), 240–258.
- Daulay, N. (2014). Islamic Education in The Study of Islamic Psychology. *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, 1(2), 193–208.
- Hasnunidah, N., & Susilo, H. (2014). Profil Perspektif Sosiokultural Mahasiswa Dalam Berargumentasi Pada Mata Kuliah Biologi Dasar. *In Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Enviromental, and Learning*, 11(1), 729–733.
- Hidayat, N. (2016). Konsep Pendidikan Islam Menurut Q.s. Luqman Ayat 12-19. *TA'ALLUM*, 4(2), 359–370.
- Hidayat, S., & Wakhidah, A. N. (2015). Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Relevansinya Terhadap Pendidikan Nasional. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 16(1), 93–102.
- Mabrur, M. A. H. (2014). Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Abuddin Nata. *Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 8(2), 371–392.
- Mahfudin, R., Wajdi, F., & Ismail, Y. (2017). Konsep pendidikan Islam KH Abdullah bin Nuh dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Modern. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 13(2), 143–157.
- Minhaji, A. (2013). *Tradisi Akademik di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Suka Press.
- Mulyasa, E. (2005). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Nashir, A. (2007). Buya Hamka dan Mohammad Natsir tentang Pendidikan Islam. *At-Ta'dib*, 3(1), 59–81.
- PPIM. (2017). *Keberagaman Gen Z: Survei Nasional Tentang Sikap Keberagaman di Sekolah dan Universitas di Indonesia*. Jakarta: PPIM UIN Jakarta.
- Rizal, S. S. (2017). Tujuan Pendidikan Islam Dalam Alquran Surat Al-Jumu'ah Ayat 2. *Tarbiyah Al-Aulad*, 2(1).
- Rohman, M. (2013). Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibn Sina dan Relevansinya Dengan Pendidikan Modern. *Epistemé*, 8(2).
- Rohman, M. (2016a). *Implementasi Nilai-Nilai Multikultural di MAN Yogyakarta III dan SMA Stella Duce 2 Yogyakarta*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Rohman, M. (2016b). Problematika Guru dan Dosen dalam Sistem Pendidikan di Indonesia. *Cendekia: Journal of Education and Society*, 14(1), 49–71.
- Rohman, M., & Lessy, Z. (2017). Practicing Multicultural Education through Religiously Affiliated Schools and Its Implications for Social Change. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–24.
- Rohman, M., & Mukhibat. (2017). Internalisasi Nilai-Nilai Sosio-Kultural Berbasis Etno-Religi di MAN Yogyakarta III. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12(1), 31–56.
- Saputro, I. W. (2016). Konsep Tauhid Menurut Abdul Karim Amrullah dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal At-Ta'dib*, 11(2).
- Subaidi, H. (2016). Konsep Pendidikan Islam dengan Paradigma Humanis. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 26–49.
- Sulaiman, M. (2016). Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Muhammad Fethulah Gulen. *Didaktika Religia*, 4(2), 61–86.
- Supardi, I., & Sumarno, S. (2014). Model Pendidikan Multikultural Ramah di Sekolah Ethno-Religio Segregation (E-Rs) Kota Pontianak. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 18(2), 202–214.
- Wiratama, A. (2009). Konsep Pendidikan Islam dan Tantangannya Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *At-Ta'dib*, 5(1), 27–41.
- Yasin, A. F. (2008). *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. UIN-Maliki Press.
- Yusuf, A. (2012). Long Life Education_Belajar Tanpa Batas. *Pedagogia*, 1(2), 111–129.
- Zainuddin, dkk. (2009). *Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press.
- Zakiah Darajat. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zubaedi. (2012). *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.